

Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini

Maila D.H. Rahiem✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4211](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211)

Abstrak

Guru tidak dapat mengajar sesuatu yang mereka tidak tahu dan hanya dapat mengajar dengan baik jika mereka paham benar apa yang diajarkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman guru tentang makna pendidikan agama bagi anak usia dini (AUD). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif eksploratif. Narasumber penelitian adalah 35 guru TK di Jabodetabek. Data menunjukkan bahwa guru memahami makna pendidikan agama bagi AUD sebagai bimbingan pemahaman dan pengamalan agama, pendidikan moral dan karakter, pembelajaran tentang ketuhanan dan keimanan, bekal, dasar dan pedoman kehidupan, dan pendidikan yang penting dan wajib. Temuan penelitian dapat menjadi informasi untuk pengembangan pendidikan agama di PAUD dan program pendidikan guru PAUD di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *pendidikan agama; nilai agama; nilai moral; PAUD*

Abstract

Teachers cannot teach what they do not know and can only teach effectively if they have a thorough understanding of the subject matter. This study explored teachers' view of the meaning of religious education for young children. The research method employed is qualitative exploratory research. Interviews were conducted with 35 kindergarten teachers in Greater Jakarta for the study. The data shows that teachers saw religious education for young children as guidance on religious understanding and practice, moral and character education, learning about divinity and faith, provision, basis, and guide of life, and important and required education. The results of the study can be used to improve religious education in early childhood education (ECE) and programs in colleges and universities that prepare ECE teachers.

Keywords: *religious education; religious value; moral value; ECE*

Copyright (c) 2023 Maila D.H. Rahiem

✉ Corresponding author : Maila D.H. Rahiem

Email Address : mailadinia@uinjkt.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published 12 March 2023

Pendahuluan

Agama sangat penting bagi banyak masyarakat (Johnstone, 2015). Spiritualitas dan religiusitas diasosiasikan dengan kesehatan mental yang lebih baik, hubungan keluarga yang lebih positif; keberhasilan akademik, dan lebih sedikit masalah perilaku (Good & Willoughby, 2008). Agama berisikan kode-kode moral yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti pengendalian diri dan kompetensi sosial (Bartkowski et al., 2019). Agama memungkinkan anak-anak untuk belajar moral, dan menjawab pertanyaan tentang hidup dan mati, hubungan antara manusia dan kehidupan di dunia, dan pemahaman konsep baik dan jahat (Oppong, 2013). Agama sangat berharga untuk mendorong hasil perkembangan anak yang positif dalam rumah tangga yang tidak beruntung secara sosial (misalnya, keluarga *broken home*, keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan lainnya) (Petts & Kysar-Moon, 2012). Pengalaman religius dan spiritual sangat penting bagi banyak aspek perkembangan kognitif dan pribadi-sosial sepanjang hidup – termasuk di masa kanak-kanak (Roehlkepartain et al., 2006).

Anak yang dididik dengan nilai-nilai agama, rutinitas sehari-harinya diisi dengan praktik keagamaan dan keimanan; mereka berpartisipasi dalam aktivitas dan sistem makna yang kaya (Nord, 2014). Anak-anak mempelajari banyak hal terkait agamanya, termasuk makna atau arti nama mereka sendiri dari sudut agama, bahasa iman atau bahasa liturgi, ruang sakral, cara berbicara dengan Tuhan, cara mengungkapkan rasa terima kasih, cara mengatakan dan membaca doa, cara bermeditasi, makna simbol agama, kisah para nabi, sahabat rasulullah dan syuhada, bacaan doa dan cara berdoa, dan perayaan hari-hari besar (Abo-Zena & Midgette, 2019). Lewat ajaran dan tradisi agama, anak memahami makna kelahiran, kematian, pernikahan, kehidupan, kesulitan, penyakit dan kesakitan, serta keberkahan (Lambert & Dollahite, 2010).

Pendidikan agama berkontribusi secara dinamis terhadap pendidikan anak-anak dan remaja dengan memprovokasi mereka pada pertanyaan-pertanyaan menantang tentang makna dan tujuan hidup, keyakinan tentang Tuhan, realitas hakiki, masalah benar dan salah dan apa artinya menjadi manusia (Smith et al., 2018). Melalui pendidikan agama, anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan kehidupan mereka di dunia.

Diskusi tentang pendidikan agama AUD di publikasi internasional sangat terbatas (Garcia et al., 2017; Mata-McMahon, 2016; Polemiku & da Silva, 2022; Stoyles et al., 2015), karena memang praktik memasukkan pendidikan agama pada pendidikan prasekolah di negara barat bukan sesuatu yang umum. Norwegia menjadi salah satu negara Nordik yang memasukkan pendidikan agama di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Hovdelien & Sødal, 2022). Seperti negara Nordik lainnya, Norwegia telah mengalami proses sekularisasi terutama sejak akhir Perang Dunia Kedua. Berbeda dengan pendidikan anak usia dini di Denmark dan Swedia, PAUD di Norwegia memiliki *object clause* (pernyataan tujuan) yang secara eksplisit menyatakan bahwa PAUD dibangun di atas nilai-nilai dasar dalam warisan dan tradisi Kristiani dan humanis (*The Kindergarten Act 2005*, ayat 1). Selain itu, dan masih berbeda dengan negara tetangga Skandinavia, semua taman kanak-kanak Norwegia berkomitmen untuk menyampaikan materi pembelajaran bernama Etika, Agama dan Filsafat (*Ethics, Religion and Philosophy* atau ERP). Sedangkan di negara sekuler lainnya, Romania, didorong oleh globalisasi dan keterbukaan, belakangan terdapat tendensi untuk mengajarkan pendidikan agama di sekolah termasuk PAUD oleh komunitas religius, sesuatu yang tidak mungkin sebelum tahun 1989–tahun jatuhnya atheism; namun seperti di negara Eropa lainnya pendidikan agama hanya diberikan jika anak diizinkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajarannya (Opriay, 2014). Di Australia, fenomena memasukkan pendidikan agama pada PAUD baru dimulai di tahun 2009 ketika pemerintah Australia memandatkan pedoman PAUD—*Belonging, Being and Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia* (Grajczonek, 2019; Grajzonek, 2011).

Pada konteks Indonesia, pendidikan agama dianggap penting. Penanaman nilai agama dan moral menjadi salah satu materi wajib pada pembelajaran di PAUD. Penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama menjadi filter agar anak-anak tidak mudah terpengaruh kebudayaan dan kepercayaan bangsa lain dan harus diajarkan sejak dini (Fauziddin, 2016). Tujuan penanaman nilai agama dan moral di PAUD adalah membentuk perilaku yang mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral (Ananda, 2017). Adapun materi yang diajarkan pada pendidikan agama di PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 tahun 2022, terdiri dari 4 materi pokok penanaman nilai agama dan moral pada PAUD, yaitu: (1) Pengenalan dan penanaman kepercayaan anak kepada Tuhan, (2) Pengenalan dan penanaman pentingnya menjaga kebugaran, merawat kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan diri sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan, (3) Pengenalan dan penanaman pentingnya sikap toleransi dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan, (4) Pengenalan dan penanaman pentingnya merawat alam melalui kegiatan sehari-hari sebagai bentuk rasa sayang terhadap binatang, tanaman, dan alam yang merupakan ciptaan Tuhan (Basuki, 2022).

Penelitian terkait pendidikan agama, kebanyakan berfokus pada materi dan metode pembelajaran agama (Freiberger, 2019; Unstad & Fjørtoft, 2021), sedikit yang membahas tentang kualitas belajar mengajar atau pedagogi. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada cara guru mengajar (Biesta et al., 2015; Goodwin & Kosnik, 2013). Guru tidak dapat mengajar sesuatu yang mereka tidak tahu; dan dapat mengajar dengan baik jika mereka paham benar apa yang diajarkannya (Goodwin & Kosnik, 2013). Penelitian ini fokus menggali bagaimana pemahaman guru tentang makna pendidikan agama. Agama disini dalam artian luas, tidak spesifik pada satu agama saja. Peneliti tidak menemukan penelitian serupa di Indonesia, namun terdapat penelitian doktoral di Australian Catholic University yang mengkaji tentang eksplorasi kepercayaan dan pengalaman guru PAUD tentang belajar, mengajar dan pendidikan agama (Meehan, 2007). Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahwa kepercayaan agama seorang guru sangat mempengaruhi materi dan sudut pandangan pendidikan agama yang dia ajarkan di kelas. Penelitian di Australia tersebut memberi masukan dan menjadi inspirasi bagi penelitian ini.

Penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan agama, sebagai *starting point* dari penjelasan apa yang sudah dipahami tentang pendidikan agama oleh guru, dan pembandingan dari sudut pandang mana para guru memaknai pendidikan agama. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya tentang pendidikan agama di PAUD, terutama tentang bagaimana guru memahami konsep pendidikan agama, sehingga jika ada yang masih kurang pemahamannya dapat diberikan penjelasan lanjutan pada program pendidikan guru maupun pengembangan kompetensi guru.

Metodologi

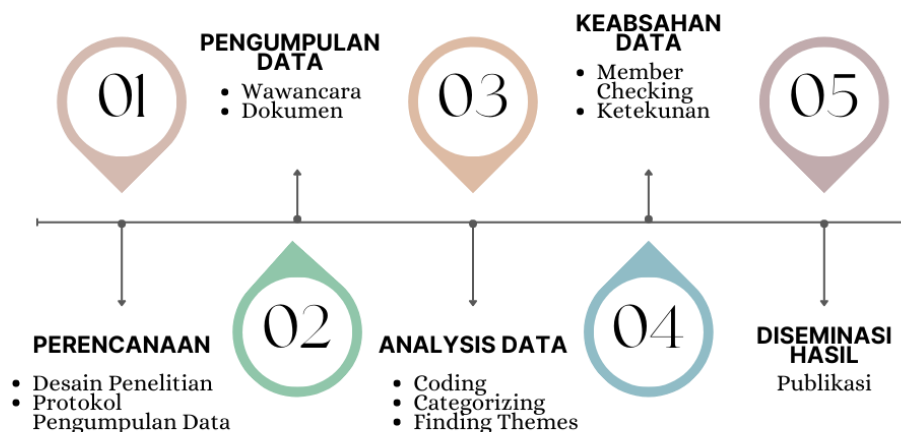
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Metode penelitian kualitatif eksploratif tepat digunakan dalam mengkaji topik yang belum banyak diteliti; dan berguna dalam mengembangkan pengetahuan baru menggunakan data empirik dari lapangan (Hunter et al., 2019). Peneliti mengeksplorasi pemahaman makna dari pendidikan agama bagi AUD menurut guru PAUD. Eksplorasi ini berguna dalam pengembangan pendidikan agama bagi anak prasekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengumpulan dokumen yang relevan. Penelitian wawancara terbatas pada 2 pertanyaan utama saja – yang dikembangkan menjadi pertanyaan lainnya mengikuti respon jawaban narasumber, yaitu: apa itu agama? Apa itu pendidikan agama? Peneliti mewawancarai 35 orang guru yang mengajar di 12 TK yang berlokasi 4 di Jakarta Selatan, 4 di Depok, dan 4 di Tangerang Selatan. Guru tersebut dipilih menjadi sampel menggunakan teknik sampling *purposive* (bertujuan). Kriteria sampel adalah guru TK, berpengalaman mengajar minimal 2 tahun, bersedia diwawancarai. Guru yang

terlibat semuanya berjenis kelamin perempuan, berusia antara 23 sampai dengan 38 tahun, berpengalaman mengajar antara 2 hingga 15 tahun. Terdapat 20 guru beragama Islam dan mengajar di TK Islam, 13 guru beragama Islam dan mengajar di TK umum, dan 1 guru beragama Katolik dan mengajar di TK Katolik dan 1 guru beragama Kristen dan mengajar di TK Kristen. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus sampai dengan September 2022. Wawancara dilakukan secara daring via Zoom Meeting dan *video call* WhatsApp. Document yang dikumpulkan berupa artikel, buku atau laporan penelitian terpublikasi. Dokumen tersebut digunakan sebagai pembandingan atau referensi pada bagian hasil dan pembahasan.

Semua narasumber diberikan pernyataan persetujuan *informed consent* dan menyatakan kesediaan secara sukarela dengan menanda tangani *informed consent*. Dalam *informed consent* dijelaskan bahwa peneliti memproteksi data dan identitas narasumber (Hardicre, 2014; Purcaru et al., 2014). Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, mekanisme wawancara – bahwa narasumber boleh mengundurkan diri menjadi narasumber kapan saja dan tanpa ditanya alasannya, serta menolak menjawab pertanyaan yang mereka tidak merasa nyaman atau aman untuk menjawabnya (Grady, 2015; Mandal & Parija, 2014).

Data dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) dengan langkah *general coding* (*coding umum*), mengelompokkan kode serupa pada 1 kategori, membaca ulang kategori, mengidentifikasi tema yang menjelaskan kategori yang serumpun (Saldaña, 2016). Guna menjaga keabsahan data peneliti meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan dan analisis data (Rahiem, 2023). Selain itu peneliti juga melakukan *member checking* atau pemeriksaan anggota atas transkrip wawancara kepada 5 narasumber yang datanya paling kaya, dengan cara peneliti mengirimkan transkrip pada narasumber, meminta mereka membacanya dan memberikan komentar dan koreksi jika ada informasi yang disalah artikan oleh peneliti (Motulsky, 2021; Rahmani & Rahiem, 2023). Baru setelah semua menyetujui peneliti menyimpulkan temuan penelitian (Lihat gambar 1 untuk ilustrasi langkah penelitian).



Gambar 1. Langkah Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Guru memahami makna pendidikan agama bagi AUD sebagai: (1) bimbingan pemahaman dan pengamalan agama; (2) pendidikan moral dan karakter; (3) pembelajaran tentang ketuhanan dan keimanan; (4) bekal, dasar, dan pedoman hidup; (5) pendidikan yang penting dan wajib. Selengkapnya diilustrasikan dengan bagan pada gambar 2.

Bimbingan Pemahaman dan Pengamalan Agama

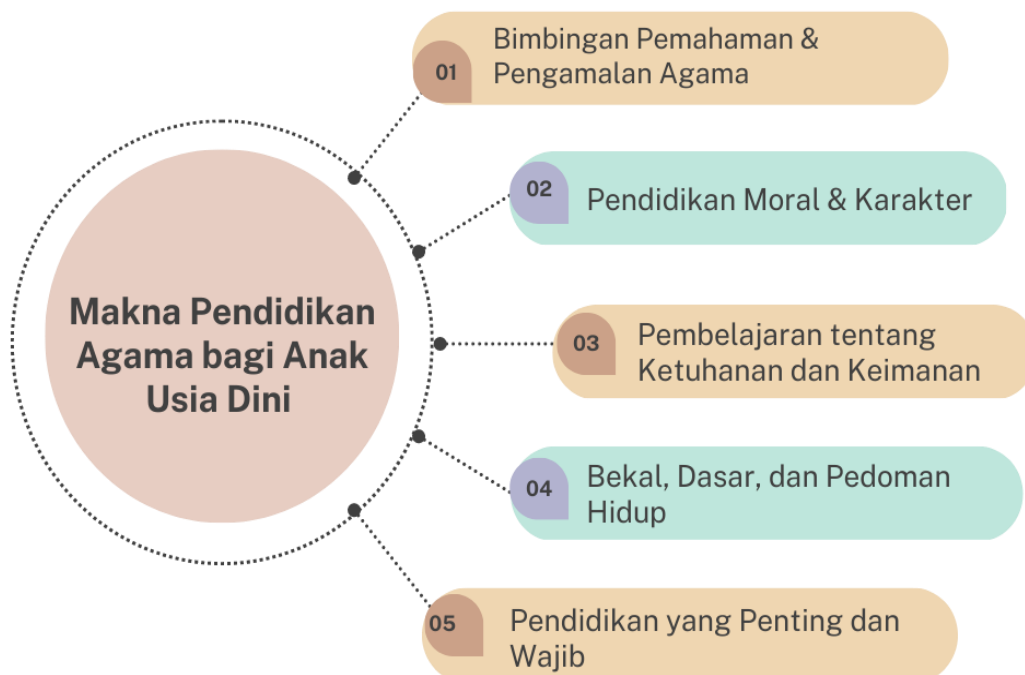
Para guru pada penelitian ini memahami bahwa pendidikan agama adalah bimbingan tentang pemahaman dan pengamalan agama. GA12 menjelaskan bahwa pendidikan agama membimbing anak untuk mengerti tentang agama dan mengajarkan anak untuk mengamalkan agama.

Pendidikan agama adalah pengajaran atau pembimbingan anak untuk mengerti tentang agama supaya ketika besar nanti mereka bisa memahami mengamalkan ajaran agama. (GA12/Guru TK Islam)

GA31 dan GA17 memandang pembelajaran ajaran agama ini penting agar anak memahami dan mengamalkan ajaran agama di kehidupannya.

Bimbingan terhadap anak didik tentang ajaran-ajaran agama agar anak tersebut dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama di kehidupan sehari-hari. (GA31/Guru TK Kristen)

Usaha pengajaran pembimbingan tentang Agama terhadap anak agar dapat memahami dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. (GA17/ Guru TK Islam)



Gambar 2. Bagan Hasil Penelitian

Pemahaman dan pengamalan agama menjadi esensi dari pendidikan agama (Watson & Thompson, 2014). Ketika anak paham dengan ajaran agamanya mereka akan lebih mudah mengamalkannya (Arifin, 2018). Informasi spiritual menjadi platform untuk pembentukan spiritualisme seseorang (Pazmino, 2010). Metode pembiasaan menjadi cara yang paling banyak digunakan PAUD dalam mengajarkan pengamalan agama (Dewi, 2017; Oktaviani, 2022; Fahmi & Susanto, 2018). Akan tetapi penelitian terkini menjelaskan bahwa pembiasaan saja tidak cukup dan bisa berbahaya. Gagasan John Locke tentang *training* (pelatihan) atau *habituation* (pembiasaan) sebagai metode pendidikan menumbuhkan disposisi mental skeptis yang membuat individu menolak sumber kebiasaan lain dan berhenti mempertanyakan dan merevisi keyakinan mereka sendiri; pembiasaan menimbulkan ancaman serius bagi kemandirian berpikir (Koganzon, 2016). Praktik pendidikan agama harus didasarkan pada kebutuhan anak untuk memperoleh pemahaman agama yang kritis, rasional, dan kognitif daripada berusaha untuk mengasuhnya dalam tradisi keyakinan tertentu saja (Jawoniyyi, 2015). Idealnya bimbingan pemahaman dan pengamalan agama berupa kombinasi pembiasaan dan upaya pengembangan kognitif anak terhadap ajaran agamanya.

Pendidikan Moral dan Karakter

Para guru menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan tentang moralitas dan karakter. GA22 menjelaskan pendidikan agama membimbing anak untuk menjadi pribadi yang baik dan taat beragama.

Pendidikan agama berisi tentang pengajaran, bimbingan. supaya kita bisa menjadi pribadi yang baik, taat agama, dan mengamalkan ajaran agama serta menjadi jalan kehidupan yang baik di masyarakat. (GA22/Guru TK Katolik)

GA28 mengatakan bahwa pendidikan agama berisikan materi-materi tentang adab, moral dan ibadah. Anak bisa belajar berperilaku baik mengikuti kisah nabi terdahulu yang disampaikan dalam pembelajaran agama.

Pendidikan agama yang mengajarkan tentang adab moral, tata cara wudhu dengan benar, membaca al-qur'an baiknya seperti apa, kisah nabi terdahulu, adab yang dianjurkan oleh agama, dan sebagainya. (GA28/Guru TK Islam)

GA30 menyakini pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan anak dapat membentuk kepribadian dan sikap anak.

Pendidikan yang di dalamnya terdapat mempelajari pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. (GA30/Guru TK Umum)

Salah satu tujuan utama pengajaran agama adalah menanamkan karakter yang baik dan spiritualitas pada anak (Huda et al., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam di Kazakhstan, "pendidikan" dan "moralitas" adalah istilah yang sinonim; dapat dipastikan bahwa orang yang mempelajari Alquran dan As-Sunnah, serta ilmu-ilmu alam dan humaniora, akan menjadi orang yang bermoral; karena pendidikan agama lebih dari sekedar memberikan ilmu agama; tetapi juga tentang mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan (Seitakhmetova et al., 2020). Agama menjadi salah satu sumber pengetahuan anak untuk berperilaku prososial (Rahiem, 2023). Ajaran agama tentang menjaga lingkungan sekitar yang diajarkan lewat pembiasaan di TK menjadikan anak sebagai pribadi yang peduli dengan kebersihan dan keindahan lingkungannya (Rahiem, 2012; Rahmani & Rahiem, 2023). Demikian pula di Indonesia, pendidikan agama adalah pendidikan moral dan karakter. Pendidikan Agama Islam mengedepankan pendidikan karakter, ajaran dalam Al-Quran mengembangkan kesadaran spiritual, emosional dan intelektual anak dan ajaran tersebut mesti diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari (Farida, 2016; Rahiem et al., 2020). Pendidikan agama Islam menanamkan nilai yang baik dalam diri anak yang terwujud ke dalam perilaku perbuatannya sehari-hari (Choli, 2019). Tujuan pembentukan karakter dan moral anak juga menjadi visi Pendidikan Agama Kristen dan Katolik. Pendidikan Agama Kristen membentuk anak untuk berakhlak mulia, berkompotensi dan bertanggung jawab dalam Kristus (Halawa et al., 2021; Nuhamara, 2018). Pendidikan Agama Katolik berperan sentral dalam pengembangan moral anak, karena dalam konteks agamalah pengalaman hidup bisa dimaknai dalam perspektif iman, dan pengalaman iman ini akan mengakar dalam hati anak (Pranyoto, 2018).

Pembelajaran tentang Keimanan dan Ketuhanan

Pendidikan agama juga dimaknai oleh para guru sebagai pembelajaran tentang keimanan dan ketuhanan. GA34 memandang bahwa pengetahuan agama dapat membuat anak menjadi lebih kenal dan dekat kepada Tuhannya.

Dengan adanya pendidikan agama maka pengetahuan agama anak akan bertambah serta bisa lebih dekat lagi dengan Allah SWT, kenal Tuhannya, taat pada Tuhannya. (GA34/Guru TK Islam)

GA08 menjelaskan bahwa dengan belajar agama anak-anak mengimani Sang Pencipta dan ajaran agamanya.

Pendidikan Agama ialah suatu pembelajaran yang harus dipelajari oleh tiap manusia, karena dengan belajar agama, manusia akan tahu siapa yang menciptakan ia, siapa yang menciptakan seluruh alam semesta ini, dan percaya akan agamanya, Tuhannya, ajaran pada kitab sucinya, menjadi anak yang beriman. (GA31/Guru TK Kristen)

GA27 mempercayai bahwa pendidikan agama adalah upaya yang baik untuk mengedukasi anak pilar keimanan dalam agamanya.

Pendidikan agama adalah sebuah didedikasi untuk mengedukasi setiap manusia agar memiliki keyakinan mengenai suatu hal, konteksnya di sini adalah agama itu sendiri. Mengimani adanya Tuhan, malaikat, hari akhir, takdir, kitab, dan nabi dan rasul. (GA27/Guru TK Umum)

Konsepsi tentang Tuhan dibangun sejak dini mengikuti aspek lain perkembangan seseorang (Richert & Granqvist, 2013). Filsafat agama penting ketika mempelajari agama – dan sebaliknya (Lewis, 2015). Pendidikan agama mengajarkan konsep tentang Tuhan dan mendekatkan anak kepada Tuhan. Hal ini sesuai pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam sebagai upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah (Putra, 2016); pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu Allah SWT, yang hanya dicapai melalui *taqarrub* – mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi *insan kamil* (Supardi & Ghofar, 2017). Pendidikan Kristen pun juga memandang penting tentang keimanan ini, karena fungsi pendidikan Kristen salah satunya membawa anak percaya pada kedewasaan dalam Kristus Yesus (Baskoro, 2020). Pada penelitian ini, kami tidak mendapatkan data dari guru pada TK Hindu atau Buddha atau guru beragama Hindu atau Buddha. Namun jika melihat kajian penelitian sebelumnya Pendidikan Hindu pun menekankan pada upaya mendekatkan kepada sang Pencipta; penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan menumbuhkan sikap kepribadian umat Hindu yang baik, berbudi pekerti luhur dan selalu bhakti ke Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sudarsana, 2018).

Bekal, Dasar dan Pedoman Hidup

Guru-guru memandang pendidikan agama sebagai bekal, dasar dan pedoman hidup. GA33 mengungkapkan pendidikan agama adalah usaha mempersiapkan anak untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya.

Suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupannya, pedoman, cara hidup. (GA33/Guru TK Islam)

GA19 menjelaskan pendidikan agama adalah pondasi anak, sehingga anak taat pada ajaran agama, dan menjalani kehidupan sesuai ajaran agamanya.

Pendidikan dasar bagi setiap manusia untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang sebagai way of life dan aturan yang melekat dan mengikat pada diri manusia sebagai bentuk ketaatan manusia pada ajaran agama yang telah diturunkan melalui wahyu dari generasi ke generasi dan sebagai pedoman manusia dalam bertindak laku dan menjalani kehidupan. (GA22/Guru TK Katolik)

GA05 menjelaskan pendidikan agama berisikan ajaran tentang nilai-nilai agama yang berguna sebagai bekal anak di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama adalah sebuah pengajaran tentang nilai-nilai agama terhadap seseorang bertujuan untuk dipahami dan bisa di amalkan untuk kegiatan-kegiatan yang baik dan terpuji dan juga sebagai bekal seseorang di dunia maupun akhirat nanti. (GA05/Guru TK Umum)

Agama adalah sumber identitas pribadi dan sosial yang paling menonjol (Peek, 2005). Agama bukan sekedar kepercayaan, tetapi lebih dari itu, agama menjadi bekal dan pedoman hidup (Vásquez, 2020). Pendidikan agama harus dihayati dengan sungguh-sungguh, agar menjadi dasar kepribadian dan pedoman hidup manusia (Muslimin, 2016). Pendidikan Agama Islam hakekatnya adalah proses mengembangkan potensi diri anak secara optimal dan mempersiapkan masa depan mereka dengan menjadikan agama Islam sebagai panduan dan pedoman hidup di dunia dan akhirat (Hidayat, 2015).

Pendidikan yang Penting dan Wajib

Hampir semua guru menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah penting dan wajib. GA02 memandang pendidikan agama wajib untuk dipelajari agar anak senantiasa mengikuti syariat agama.

Pendidikan agama wajib untuk dipelajari dan dipahami di dalam kehidupan sehari-hari, supaya kita tidak melenceng dan tetap sesuai syariat agama yang kita yakini. (GA02/Guru TK Islam)

GA24 menganggap pendidikan agama wajib dipelajari agar anak mengenal Tuhannya.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib kita pelajari sebagai seorang muslim, agar kita lebih mengetahui siapa tuhan kita. (GA24/Guru TK Islam)

GA30 menjelaskan bahwa pendidikan agama wajib dan penting diajarkan bagi anak maupun orang dewasa.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang didasarkan dari al-qur'an dan hadist yang wajib di ajarkan kepada pemeluk agama tersebut baik usia muda ataupun orang yang sudah berumur. Karena pendidikan agama sangatlah penting untuk pembekalan seseorang yang memeluk agama tersebut. (GA30/Guru TK Islam)

Pendidikan agama dalam konteks global terutama di negara-negara sekuler dimaknai sebagai pendidikan pilihan atau *elective*, boleh diikuti jika diperbolehkan orang tua, dan boleh diajarkan atau tidak diajarkan; sedangkan pada negara atheis dilarang, pada konteks lainnya diperbolehkan dengan batasan tertentu (Berglund et al., 2016; Schreiner, 2013). Namun pada banyak masyarakat religius, pendidikan agama adalah wajib dan penting. Hal ini juga yang disepakati guru pada penelitian ini. Di Indonesia, pemahaman bahwa pendidikan agama adalah penting dan wajib sudah berlangsung sejak lama bahkan sejak zaman penjajahan Belanda, dimana sudah ada usaha dari mubaligh baik secara perorangan mau organisasi Islam untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa dan masyarakat (Lubis & Asry, 2021). Posisi pendidikan agama dalam pendidikan nasional, sebagai materi wajib pembelajaran di sekolah semakin jelas pada zaman orde baru; dasar yuridis pelaksanaannya adalah sila pertama dari falsafah negara, Pancasila, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa,” yang bermakna bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan dan untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya pendidikan agama (Ali, 2015). Kemudian hal ini semakin diteguhkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menguraikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan

bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Noor, 2018).

Simpulan

Para guru memandang pendidikan agama wajib dan penting bagi AUD dan pendidikan agama menjadi pegangan anak untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan agama untuk AUD mengajarkan konsep-konsep dalam agama, moral, karakter, ketuhanan dan keimanan. Pendidikan agama dipahami baru sebatas mengajarkan konsep spiritualitas, hubungan dengan sang pencipta, dan belajar tentang keyakinan dan praktik keagamaan, sehingga pemahaman guru belum menyentuh tentang persiapan anak hidup dalam komunitas beragama dan multi-agama, hubungan antara diri dan orang lain serta alam sekitarnya. Ini menjadi masukan agar kedepannya pemahaman guru PAUD tentang pendidikan agama untuk tidak berhenti pada spiritualitas makhluk dengan Tuhannya saja, namun lebih dari itu, bahwa spiritualitas harus membawa kesadaran diri dalam hubungan dengan orang lain. Penelitian ini terbatas menggunakan data wawancara dan tambahan dari kajian pustaka terdahulu. Walaupun jumlah narasumber sebanyak 35 orang termasuk besar untuk penelitian kualitatif, namun data tidak mencerminkan gambaran umum seluruh guru PAUD di Indonesia, dan hanya bersikap kasuistik menggambarkan pemahaman dari guru yang diwawancara saja. Karena berbagai keterbatasan, narasumber juga tidak banyak bervariasi, semua guru adalah perempuan dan tidak mewakili semua agama yang ada di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para guru yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian.

Daftar Pustaka

- Ali, S. H. (2015). Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 8(2), 99–110. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/413>
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arifin, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159–178. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Bartkowski, S. (2019). Mixed blessing: The beneficial and detrimental effects of religion on child development among third graders. *Religions*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.3390/rel10010037>
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Basuki, B. (2022). Identifikasi Materi Pembelajaran PAI pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5592–5604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3142>
- Berglund, J., Shanneik, Y., & Bocking, B. (2016). *Religious education in a global-local world* (Vol. 4). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32289-6>
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching*, 21(6), 624–640. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dewi, M. S. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/201>

- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui bermain pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 107-116. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/37>
- Freiberger, O. (2019). *Considering comparison: A method for religious studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199965007.001.0001>
- Garcia, S. D. O., Babarro, J. M., & Romero, M. T. (2017). Spiritus contra spiritum: Including spirituality in addiction treatments for recovery, a systematic review. *Univ J Psychol*, 5(2), 66-87. <https://doi.org/10.13189/ujp.2017.050204>
- Good, M., & Willoughby, T. (2008). Adolescence as a sensitive period for spiritual development. *Child Development Perspectives*, 2(1), 32-37. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2008.00038.x>
- Goodwin, A. L., & Kosnik, C. (2013). Quality teacher educators= quality teachers? Conceptualizing essential domains of knowledge for those who teach teachers. *Teacher Development*, 17(3), 334-346. <https://doi.org/10.1080/13664530.2013.813766>
- Grady, C. (2015). Enduring and emerging challenges of informed consent. *New England Journal of Medicine*, 372(9), 855-862. <https://doi.org/10.1056/NEJMr1411250>
- Grajczonek, J. (2019). Early Childhood Religious Education: It Matters, but What Is Its Matter? *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools: Volume II: Learning and Leading in a Pluralist World*, 259-270. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6127-2_21
- Grajczonek, J. P. (2011). Belonging, being and becoming: The early years learning framework for Australia: Opportunities and challenges for early years religious education. *Journal of Religious Education*, 23-35.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133-145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hardicre, J. (2014). Valid informed consent in research: An introduction. *British Journal of Nursing*, 23(11), 564-567. <https://doi.org/10.12968/bjon.2014.23.11.564>
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Hovdelien, O., & Sødal, H. K. (2022). Religious Education in Secularist Kindergartens? Pedagogical Leaders on Religion in Norwegian ECEC. *Religions*, 13(3), 202. <https://doi.org/10.3390/rel13030202>
- Huda, M., Sudrajat, A., Muhamat, R., Mat Teh, K. S., & Jalal, B. (2019). Strengthening divine values for self-regulation in religiosity: insights from Tawakkul (trust in God). *International Journal of Ethics and Systems*, 35(3), 323-344. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2018-0025>
- Hunter, D., McCallum, J., & Howes, D. (2019). Defining exploratory-descriptive qualitative (EDQ) research and considering its application to healthcare. *Journal of Nursing and Health Care*, 4(1). <http://eprints.gla.ac.uk/180272>
- Jawoniyi, O. (2015). Religious education, critical thinking, rational autonomy, and the child's right to an open future. *Religion & Education*, 42(1), 34-53. <https://doi.org/10.1080/15507394.2013.859960>
- Johnstone, R. (2015). *Religion in society: A sociology of religion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315662916>

- Koganzon, R. (2016). "Contesting the Empire of Habit": Habituation and Liberty in Lockean Education. *American Political Science Review*, 110(3), 547-558. <https://doi.org/10.1017/S0003055416000344>
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2010). Development of the faith activities in the home scale (FAITHS). *Journal of Family Issues*, 31(11), 1442-1464. <https://doi.org/10.1177/0192513X10363798>
- Lewis, T. A. (2015). *Why philosophy matters for the study of religion – and vice versa*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198744740.001.0001>
- Lubis, L., & Asry, W. (2021). Pendidikan Agama Dalam perspektif Islam, Kristen dan Budha.
- Mandal, J., & Parija, S. C. (2014). Informed consent and research. *Tropical Parasitology*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.4103/2229-5070.138533>
- Mata-McMahon, J. (2016). Reviewing the research in children's spirituality (2005-2015): Proposing a pluricultural approach. *International Journal of Children's Spirituality*, 21(2), 140-152. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1186611>
- Meehan, C. J. (2007). *Thinking and acting: an exploration of Australian early childhood teachers' beliefs and practice regarding learning, teaching, and religious education*. Australian Catholic University.
- Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research? *Qualitative Psychology*, 8(3), 389. <https://doi.org/10.1037/qup0000215>
- Muslimin, A. A. (2016). Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.495>
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nord, W. A. (2014). *Religion and American education: Rethinking a national dilemma*. UNC Press Books.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Oppong, S. H. (2013). Religion and identity. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(6), 10-16. https://www.ajcrnet.com/journals/Vol_3_No_6_June_2013/2.pdf
- OpriÅŸ, D. (2014). Kindergarten Religious Education in Romania. Theoretical Issues and Perspectives of Using the Case Study. *Journal Plus Education*, 268-275. <https://uav.ro/jour/index.php/jpe/article/view/285>
- Pazmino, R. W. (2010). Christian Education is More than Formation. *Christian Education Journal*, 7(2), 356-365. <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215-242. <https://doi.org/10.2307/4153097>
- Petts, R. J., & Kysar-Moon, A. E. (2012). Child discipline and conservative Protestantism: Why the relationship between corporal punishment and child behavior problems may vary by religious context. *Review of Religious Research*, 54, 445-468. <https://doi.org/10.1007/s13644-012-0080-3>
- Polemikou, A., & da Silva, J. P. (2022). Readdressing Spiritual Growth: What Can We Learn from Childhood Education? *Journal of Humanistic Psychology*, 62(3), 334-351. <https://doi.org/10.1177/0022167820938612>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 19. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/54>
- Purcaru, D., Preda, A., Popa, D., Moga, M. A., & Rogozea, L. (2014). Informed consent: how much awareness is there? *PloS One*, 9(10), e110139. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0110139>

- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Rahiem, M. D. H. (2012). School culture and the moral development of children. *International Economics Development and Research Center (IEDRC)*.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 20–29. <https://aulad.org/aulad/article/view/440>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rahiem, M. D. H., & Perdana, V. R. (2022). Pembelajaran Online Anak Usia Dini Menggunakan Grup WhatsApp di Masa Covid-19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16509>
- Rahmani, N. F., & Rahiem, M. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 12–25. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/26079>
- Richert, R. A., & Granqvist, P. (2013). *Religious and spiritual development in childhood*. Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality.
- Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. M. (2006). Spiritual development in childhood and adolescence: Moving to the scientific mainstream. *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 1–15. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n1>
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (No. 14). Sage.
- Schreiner, P. (2013). Religious education in the European context. *HERJ Hungarian Educational Research Journal*, 3(4), 4–14. <https://doi.org/10.14413/HERJ2013.04.01>
- Seitakhmetova, N. L., Kussainov, D. U., Ayupova, Z. K., Kuttybekkyzy, G., & Nurov, M. M. (2020). The Essence and Content of Islamic Education in the Republic of Kazakhstan: Theoretical and Methodological Foundations. *Bulletin Of National Academy of Sciences of The Republic Of Kazakhstan*, 5, 270–274. <https://doi.org/10.32014/2020.2518-1467.168>
- Smith, D. R., Nixon, G., & Pearce, J. (2018). Bad religion as false religion: An empirical study of UK religious education teachers' essentialist religious discourse. *Religions*, 9(11), 361. <https://doi.org/10.3390/rel9110361>
- Stoyles, G., Chadwick, A., & Caputi, P. (2015). Purpose in life and well-being: The relationship between purpose in life, hope, coping, and inward sensitivity among first-year university students. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 17(2), 119–134. <https://doi.org/10.1080/19349637.2015.985558>
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengantar pendidikan agama hindu*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/35qkb>
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1235>
- Unstad, L., & Fjørtoft, H. (2021). Disciplinary literacy in religious education: the role and relevance of reading. *British Journal of Religious Education*, 43(4), 434–442. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1754164>
- Vásquez, M. A. (2020). *More than belief: A materialist theory of religion*. Oxford University Press.
- Watson, B., & Thompson, P. (2014). *The effective teaching of religious education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834818>